

PENGARUH KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH, KINERJA GURU DAN PRESTASI BELAJAR SISWA TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAHSE-KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI

Alfi Nikmah dan Donny Pratomo
Yayasan Manahijul Huda Pati
alfinikmah83@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab: (1) seberapa besar pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dengan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati? (2) seberapa besar pengaruh kinerja guru dengan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati? (3) seberapa besar pengaruh prestasi belajar siswa dengan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati? (4) berapa besar pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati? Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan korelatif yang dilaksanakan di MA Se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 111 guru dan 111 siswa di MA Se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Teknik analisis data menggunakan rumus regresi dan korelasi ganda 3 prediktor. Hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh keterampilan manajerial Kepala Sekolah terhadap mutu pendidikan. Kekuatan hubungannya sebesar $rx_1y = 0,722$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 52,1% dengan $F_{reg} = 118,383$ (2) Tidak ada pengaruh kinerja guru dengan mutu pendidikan. Kekuatan hubungannya sebesar $.rx_2y = 0,014$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan tidak signifikan, maka tidak bisa dilanjutkan regresi. (3) Ada pengaruh prestasi belajar siswa dengan mutu pendidikan. Kekuatan hubungannya sebesar $rx_3y = 0,359$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 12,9% dengan $F_{reg} = 16,075$. (4) Ada pengaruh yang

simultan antara keterampilan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam peningkatan mutu pendidikan. Kekuatan hubungannya sebesar $r_{x_1x_2x_3y} = 0,725$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan dan besarnya pengaruh sebesar 52.5%. Signifikansi dari model hubungannya dinyatakan dalam nilai $F_{reg} = 39,429$ dengan $p = 0,000$ yang berarti H_0 ditolak.

Kata-Kata kunci: keterampilan manajerial, kinerja guru, prestasi belajar, mutu pendidikan

Abstract

This research aims to answer: (1) how large is the influence of principal managerial skills to the education quality in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati? (2) how large is the influence of the teacher's performance to the education quality in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati? (3) how large is the influence of students' learning achievements to the education quality in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati? (4) how big is the influence of the principal managerial skills, teacher performance and student learning achievement in increasing the quality of education in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati? The method used in this research is the type of descriptive study with a correlative approach implemented in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati. The data collection techniques used questionnaire and documentation. The number of research sample consisted of 111 teachers and 111 students in all of Islamic Senior High School in sub-district Dukuhseti Pati. The technique of data analysis used regression and doubles correlation with 3 predictors. The results of this research are presented as follows: (1) there is the influence of the principal managerial skills against the education quality. The relationship power is $r_{x_1y} = 0.722$ with $p = 0.000$ revealed significant, and the magnitude of the influence is 52.1% with $F_{reg} = 118.383$ (2) there is no influence of the teacher's performance with the quality of education. The strength of the relation is $r_{x_2y} = 0.014$ with $p = 0.000$ declared not significant, so it can't continue the regression. (3) there is the influence of the students' learning achievements with education quality. The relationship power is $r_{x_3y} = 0.359$ with $p = 0.000$ revealed significant, and the magnitude of the influence is 12.9% with $F_{reg} = 16.075$. (4) there is a simultaneous influence between principal managerial, teacher performance and

students' learning achievement in increasing the quality of education. The relationship power is $rx_1x_2x_3y = 0.725$ with $p = 0.000$ revealed significant and the magnitude of the influence is 52.5%. The significance of the relationship model is expressed in the value of $F_{reg} = 39.429$ with $p = 0.000$ meaning H_0 denied.

Keywords: principal managerial skills, teacher performance, students' achievement, the quality of education.

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (*Kompas*, 4 Desember 2004). *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement (IEA)*, bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dan 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39 jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh (Suryanto dan Asep, 2013).

Indikator rendahnya kualitas pendidikan Indonesia di atas lebih memprihatinkan lagi dengan data Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menyatakan bahwa sebanyak 37,06 persen pemuda Indonesia hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Dari 217 juta penduduk Indonesia jumlah pemuda diperkirakan 97 juta orang. Dengan kondisi tersebut sulit mengharapakan pelajar menjadi agen perubahan sosial, sebagaimana yang diharapkan masyarakat luas (Media Indonesia, 22-12-2005 dalam Suryanto

dan Asep, 2013). Hal ini diperkuat dengan dalam MoF (Fiscal) News yang menyatakan bahwa tahun ini, indeks daya saing global (*Global Competitiveness Index/GCI*) Indonesia kembali naik ke peringkat 34 dari 144 negara, sebagaimana dilansir *World Economic Forum* dalam *Global Competitiveness Report 2014-2015*.(Suryanto dan Jihad Asep, 2013)

Di level ASEAN sendiri, peringkat Indonesia ini masih kalah dengan tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 20, dan Thailand yang berada di peringkat ke-31. Namun demikian, posisi Indonesia ini masih mengungguli Filipina yang berada di peringkat 52, Vietnam di peringkat 68, Laos di peringkat 93, Kamboja di peringkat 95, dan Myanmar di peringkat 134. Dari laporan-laporan *World Economic Forum* terdahulu tercatat, indeks daya saing global Indonesia sempat berada di peringkat 54 pada tahun 2009, lalu naik ke peringkat 44 pada tahun 2010. Namun, peringkat Indonesia kembali turun ke peringkat 46 pada tahun 2011 dan peringkat 50 pada tahun 2012, untuk selanjutnya kembali naik ke peringkat 38 pada tahun 2013, lalu naik lagi ke peringkat 34 pada tahun ini.

Tidak jarang pula pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan serta mutu pendidikan di jalur pendidikan formal dijadikan indikator mutu sumber daya manusia di suatu negara. Dilihat dari kedua indikator itu (pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan mutu relevansi pendidikan) maka mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan. Berdasarkan data tahun 2006 masih ada sejumlah anak usia pendidikan dasar yang masih di luar jalur. Dilihat dari mutu pendidikan, angka pengangguran masih memprihatinkan dan menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dapat bersaing dan tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Untuk itulah maka perlu penyempurnaan di dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Istilah mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan

kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input proses, dan output pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya; dan (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di madrasah (Sagala, 2013).

Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini menurut Depdiknas (2003) dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang sosial. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembangkan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.

Mutu pendidikan pada dasarnya terdiri atas berbagai indikator dan komponen yang saling berkaitan. Komponen dan variabel yang menentukan terwujudnya mutu pendidikan yang baik secara umum masih dikaitkan dengan sistem, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, anggaran, sarana prasarana pendidikan, lingkungan belajar,

budaya organisasi, kepemimpinan dan lain sebagainya. Mutu pendidikan tidak diukur hanya berdasarkan hasil ujian atau tes peserta didik, karena memiliki rangkaian yang saling berhubungan mulai dari input, proses, output dan outcome.

Menurut Sumantrie, mutu pendidikan adalah konsep yang kompleks karena mutu pendidikan memiliki banyak dimensi, menyangkut serangkaian proses, dan menunjukkan berbagai indikator yang harus dijelaskan secara rinci (Amtu, 2011). Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus menerus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikannya dengan perkembangan tuntutan masyarakat menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma ideal. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (Priansa dan Rismi, 2014). Lebih lanjut lagi dapat dianalisis bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan masukan (*input*) pendidikan, proses pendidikan, dan hasil (*output*) pendidikan.

Mutu pendidikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian ini mengarahkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan bias dicapai jika melaksanakan ketentuan dan ruang lingkup Sistem Pendidikan Nasional yang ada di Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu penjabarannya adalah Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskann antara lain definisi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan definisi istilah dalam ruang lingkup SNP (pasal 1) seperti: standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (ayat 5), standar proses (ayat 6), standar pendidik dan tenaga kependidikan (ayat 7), biaya pendidikan, KTSP, ujian, ulangan, evaluasi, akreditasi, BNSP dan LPMP. PP No. 19 ini juga menjabarkan lingkup, fungsi dan tujuan SNP dan menjelaskan delapan (8) standar pendidikan (Priansa dan Rismi, 2014).

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan berencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas bagi semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika madrasah memiliki sikap dinamis, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini madrasah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol maka harus ada standar yang dijadikan sebagai acuan/pedoman sebagai indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah (MPMBM). Kebijakan manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) merupakan salah satu bentuk desentralisasi pendidikan yang dipilih dengan tujuan untuk memandirikan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan dengan menerapkan

manajemen yang transparan dan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam implementasinya, kebijakan MPMBM memiliki strategi yang berbeda dimasing-masing madrasah sebab MPMBM menerapkan pendekatan “idiograpik” (membolehkan adanya keberbagaian cara pelaksanaannya).

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani.

Kepala madrasah merupakan *driver*/pemegang kemudi sebuah madrasah. Tercapai tidaknya tujuan sekolah sangat bergantung dari kepemimpinan dan manajerial seorang kepala madrasah. Akan tetapi, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak kepala madrasah tidak memiliki kompetensi seperti yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan adanya indikasi, antara lain: 1) Praktek KKN dalam perekrutan kepala madrasah. Umumnya, mereka yang diangkat adalah orang yang telah berjasa sebagai Tim Sukses dalam sebuah Pilkada, 2) adanya hubungan yang kurang harmonis antara kepala madrasah dengan para guru, 3) kurangnya kreativitas dan inovasi dalam menjalankan tugas, 4) tertutupnya sistem yang dijalankan, seperti pengelolaan personalia, keuangan, maupun pengadaan sarana dan prasarana sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas setelah melakukan uji kompetensi pada lebih dari 400 kepala sekolah dari lima provinsi dan juga dilakukan terhadap 50 kepala sekolah sebuah yayasan pendidikan, hasilnya hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial dan supervisi.

(<http://digilib.unimed.ac.id/keterampilankepalasekolah>, 2014). Kompetensi manajerial merupakan kompetensi terkait langsung dengan tugasnya sebagai pimpinan satuan pendidikan yang dinaunginya sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan.

Kontribusi guru dalam mutu pendidikan sangat besar. Fasli Jalal mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat (Djalal Fasli, 2007). Oleh karena itu keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak. Untuk menjadikan sekolah yang bermutu, kepala sekolah sebagai pemegang otoritas perlu keterampilan manajerial dalam hal meningkatkan kinerja guru. Sehingga amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tersebut dapat tercapai dengan baik. Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan korelatif. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti suatu kejadian yang sedang berlangsung untuk melihat keterkaitan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dan kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti. Metode ini menekankan pada suatu studi untuk memperoleh informasi mengenai gejala yang muncul pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian lapangan untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian korelasional yaitu meneliti sejauh mana variasi pada variabel, berkaitan dengan variasi variabel lain. Sedangkan pendekatan kuantitatif berarti menekankan analisis pada data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika (Anwar, 2001). Penelitian ini merupakan suatu proses untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat keterangan yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dan korelatif untuk mengetahui hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti. Populasi dalam penelitian ini adalah 111 dewan guru dan 111 siswa MA se- Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Dalam teknik Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket dan metode dokumentasi. Adapun teknis analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan-pilihan teknik analisis data yang akan digunakan. Teknik analisa datanya menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Besarnya pengaruh keterampilan manajerial Kepala Madrasah (X_1) terhadap mutu pendidikan (Y) sebesar 52,1% artinya bahwa mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa tidak terlepas dari keterampilan manajerial Kepala Madrasah.

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting (Suharno, 2000). Sedangkan istilah mutu menurut Uwes (1999) mengandung dua hal sifat dan taraf. Sifat merupakan suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam suatu skala. Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya (Suryadi dan Tilaar, 1993).

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas bagi semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika madrasah memiliki sikap dinamis, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini madrasah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol maka harus ada standar yang dijadikan sebagai acuan/pedoman sebagai indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Secara spesifik, keterampilan manajerial kepala madrasah diartikan sebagai kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya yang meliputi keterampilan konsep, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan teknis (Pidarta, 2011).

Peningkatan mutu pendidikan bisa dipengaruhi dengan ketrampilan manajerial kepala madrasah yang baik. Robbins (2003: 6) mengemukakan bahwa keterampilan konseptual merupakan kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang rumit. Sedangkan keterampilan manusiawi (*human skills*) adalah kemampuan bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain baik perorangan maupun dalam kelompok (Robbins, 1996). Lebih lanjut, keterampilan teknik (*technical skills*) menurut Robbins (1996) meliputi kemampuan dalam menerapkan pengetahuan atau keahlian spesialisasi. Wahjosumidjo memperjelas bahwa

keterampilan teknis kepala madrasah meliputi: menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus dan kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus (Wahjosumidjo, 2002).

Usman (2013) menyatakan bahwa peran yang dimainkan setiap manajer dan leader antara lain adalah berhubungan dengan orang lain, maka ia harus memiliki kompetensi keterampilan interpersonal atau sosial, di samping keterampilan konseptual dan operasional (teknis). Menurut Yukl Usman (2013), menyampaikan taksonomi tiga faktor definisi keterampilan secara luas yaitu keterampilan teknis, keterampilan interpersonal dan keterampilan konseptual. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 tahun 2007, kemampuan manajerial kepala madrasah mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Priansa, Doni dan Somad, 2014).

2. Pengaruh kinerja guru Terhadap mutu pendidikan

Pengaruh kinerja guru (X_2) terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti (Y) secara parsial sebesar 1,4% artinya bahwa diperlukan kinerja guru yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja atau unjuk kerja dalam konteks profesi guru adalah kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran/ KBM, dan melakukan penilaian hasil belajar (Priansa, Doni dan Somad, 2014).

Peningkatan mutu pendidikan bisa dipengaruhi dengan prestasi kerja guru. Prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun mutunya. Guru merupakan profesi profesional di mana ia dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya sebaik mungkin. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih hendaknya dapat berimbas kepada siswanya (Simamora, 2002).

3. Pengaruh prestasi belajar siswa di MA se-Kecamatan Dukuhseti Terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti

Prestasi belajar siswa di MA se-Kecamatan Dukuhseti memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti (Y) sebesar 12,9% artinya bahwa mutu pendidikan tidak terlepas dari hasil belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Grondlund mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar".(Norman, Grondlund, 1993). Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes yang berguna. Dalam penelitian ini menggunakan hasil test UN.

4. Pengaruh Secara Simultan Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru, dan hasil belajar siswa di MA se-Kecamatan Dukuhseti terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti

Pengaruh keterampilan manajerial Kepala Madrasah (X_1), kinerja guru (X_2), dan Hasil belajar siswa di MA se-Kecamatan Dukuhseti (X_3) terhadap mutu pendidikan di MA se-Kecamatan Dukuhseti (Y) secara bersama-sama sebesar 72,5%, artinya bahwa pendidikan yang baik tidak bisa dilepaskan dari adanya Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru, dan hasil belajar siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menentukan mutu pendidikan yang ada di sekolah.

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting (Suharno, 2000). Sedangkan istilah mutu menurut Uwes (1999) mengandung dua hal sifat dan taraf. Sifat merupakan suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam suatu skala. Suryadi dan Tilaar (1993) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang

diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan

C. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan manajerial kepala Madrasah di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dinyatakan kategori baik dengan kekuatan hubungannya sebesar $r_{x1y}=0,722$ dengan $p=0,000$ dan besarnya pengaruh sebesar 52,1%, persamaan regresi $Y= 24,333+0,760X_1$ dan $F \text{ reg}= 118,383$. Kinerja Gurudi MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dikatakan baik karena kekuatan hubungannya sebesar $r_{x2y}= 0,014$ dengan $p = 0,000$ dan besarnya pengaruh sebesar 0,00% dengan $F \text{ reg} = 0,021$. Prestasi Belajar Siswa di MA se-Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Patidikatakan cukup baik nilainya dengan kekuatan hubungannya sebesar $r_{x3y}= 0,359$ dengan $p = 0,000$ ini dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 12,9%, persamaan regresi $Y= 53,046+0,326X_3$ dan $F \text{ reg}= 16,075$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala madrasah, kinerja guru, prestasi belajar siswa terhadap mutu pendidikan di MA se- Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dengan kekuatan hubungannya sebesar $r_{x1,2,3y}= 0,725$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 72,5%, persamaan regresi $Y= 23,897+0,810X_1+0,038X_2+0,075X_3$, dan $F \text{ reg}= 39,429$.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2011). *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Amtu, O. (2011). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. .
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*: Bandung: PenerbitPustakaSetia.
- Danim, S. (2002). *Konsep dan Teori Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dir. Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Dikti Dinas.
- Daryanto dan Muhammad, F. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta:PT. Gava Media.
- Djalal, F.(2007). *Sertifikasi Guru Untuk Menghasilkan Pendidikan Bermutu*, Pendidikan Network.
- Fatah, S. (2011). *Manajemen Pendidikan berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- <http://azharm2k.wordpress.com/2012/05/09/definisi-pengertian-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/diunduh> pada 2 Februari 2015 pada pukul 08.10

<http://www.kemenkeu.go.id/Berita/peringkat-34-dari-144-negara-indeks-daya-saing-indonesia-kembali-meningkat> diunduh pada tanggal 19 Maret 2015 pada pukul 09.40 WIB

<http://digilib.unimed.ac.id/keterampilankepala-sekolah-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-dengan-studi-kasus-pada-sma-negeri-1-perbaungan-441-html/> diunduh pada jam 16.00, pada tanggal 9 Agustus 2014

Hadi, S. (2004). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

Priansa, D. J. dan Rismi, S. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Alfabeta..

Kurniawan, D. dan Machali, I. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Masrukhin. (2013). *Statistik Deskriptif Berbasis Komputer,,* Kudus: Media Ilmu Press.

Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Norman E, G. (1993). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc.

Pidarta, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Program Pascasarjana. (2014). *Pedoman Penulisan Tesis*. Kudus: STAIN Kudus.

Rahman dkk., (2005). *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.

Robbins, S. P. (1998). *Organizational Behavior*. Prentice Hall Internasional Inc. New York: New Jersey.

- _____. (1996). *Organizational Behavior. Concepts, Controversies and Application*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- _____. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok GRAMEDIA,
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Simamora, H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- Stoner, J. AF and R.E. Freeman,. (t.th). *Management*, Edisi ke-13. New Jersey: Prentice – Hall International.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Suharno. (t.th). *Manajemen Pendidikan (Suatu Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. T.k: University Press.
- Suryadi dan Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.,
- Suryanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Yogyakarta: Erlangga,
- Uwes, S. (1999). *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organization*. Seventeenth Edition Upper Saddle River. New Jersey: Person.